

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan globalisasi yang ditandai dengan percepatan teknologi komunikasi dan transformasi informasi, menuntut lembaga pendidikan untuk masuk ke dalam suatu pola interaksi yang sangat luas. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk jaringan kerjasama dan berbagai pola kompetisi yang semakin ketat dan berat.

Era globalisasi membawa dampak, tidak hanya positif tetapi juga dampak negatif. Pengaruh yang dibawanya dapat menjadikan degradasi moral dan yang lebih parah jika terjadi degradasi iman.<sup>1</sup>

Sebagai orang tua yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anaknya, maka hal ini menjadikan orang tua lebih selektif terhadap apa saja yang dikonsumsi anak, baik bacaan, tontonan dan sebagainya. Salah satunya adalah orang tua menjadi selektif memilih sekolah yang tepat bagi anak-anaknya. Yang sedang marak kali ini adalah, kecenderungan orang tua memilih sekolah-sekolah yang berlabel “Islam”, karena mereka berharap banyak bahwa di sekolah-sekolah yang berlabel “Islam”, anak-anaknya tidak hanya mengetahui dan mahir dalam pengetahuan dan keilmuan, tetapi anak-anaknya juga akan mengenal tentang Tuhannya, agamanya, dan aturan-aturan dalam beragama.

Di sinilah tantangan sekaligus peluang bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mampu merealisasikan harapan orangtua dan masyarakat. Untuk mampu merealisasikan harapan orangtua dan masyarakat tersebut, tentunya setiap lembaga harus memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.4, hlm.207.

sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama kalangan swasta terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Lalu upaya apalagi yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia ?

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara struktural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, agar mutu meningkat, selain dilakukan secara konvensional perlu diiringi pula dengan pendekatan in-konvensional. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka beberapa peneliti dalam bidang pendidikan memberikan arah baru, bahwa kultur/budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas.<sup>3</sup>

Konsep manajemen budaya sekolah secara khusus penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, harus diikat pula oleh nilai-nilai yang diyakini oleh manajer dan bawahannya.<sup>4</sup> Salah satu *'truisme'* dalam dunia manajemen ialah, bahwa setiap organisasi mempunyai karakteristik atau jati diri yang khas. Artinya setiap organisasi mempunyai keunggulan sendiri yang membedakannya dari organisasi-organisasi lain.<sup>5</sup> Tentunya keunggulan yang khas itu tidak serta-merta terbentuk begitu suatu organisasi didirikan. Diperlukan proses yang panjang untuk menumbuhkannya, dan disinilah peran

---

<sup>2</sup> Akhmad Sudrajat, "Manfaat Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah", <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/>, hlm.1.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.30.

<sup>5</sup> Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Cet.2, hlm.187.

manajemen, dimana budaya sekolah dibentuk dan dikembangkan tidak lain dengan melalui berbagai proses manajemen.

Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah bersifat dinamis, milik kolektif, merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.<sup>6</sup> Dengan demikian kita memahami bahwa di dalam lingkungan sekolah terdapat aneka budaya sekolah dengan sifat positif maupun negatif yang dapat terbentuk dalam kurun waktu tertentu sebagai hasil dari interaksi komponen yang ada di dalamnya.

Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.<sup>7</sup> Pada latar sekolah Islam, norma-norma agama senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah.<sup>8</sup>

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam organisasi.

Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal seperti ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), hlm.152.

<sup>7</sup>Agus Ruslan, "Agen Sosialisasi Budaya", <http://re-searchengines.agenbudaya.com/07/04/2010>, hlm.1.

<sup>8</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), Cet.5, hlm.51.

<sup>9</sup>A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, Cet.2, 2003), hlm.142.

Konsekuensi riil dari pembiasaan tersebut adalah bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan itu, baik untuk hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, para peneliti pendidikan lebih memfokuskan pada kultur sekolah, bukannya kultur masyarakat secara umum sebagai salah satu faktor penentu kualitas sekolah.

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi terhadap peradaban dunia merujuk kepada suatu pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan (Islam) jika ingin menempatkan peran agama pada visi sebagai agen pembangunan yang tidak ketinggalan zaman.

Dalam pandangan Amir Faisal, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi juga harus memberi bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif dan produktif.<sup>10</sup>

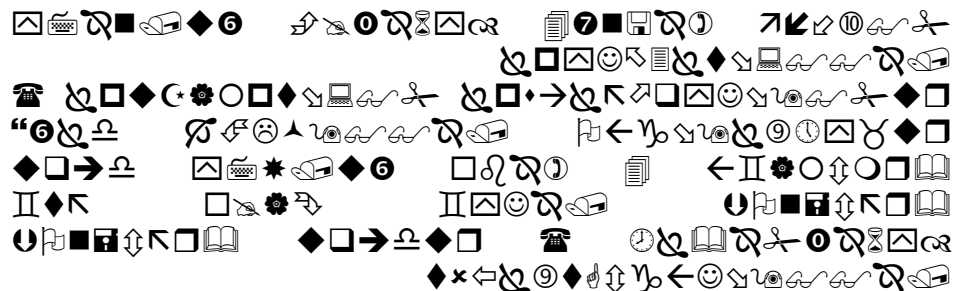
Karena itu, budaya sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan lembaga dalam mengadakan proses-proses pendidikan untuk mencapai tujuan bersama dalam dunia pendidikan Islam yaitu muslim yang ber-IPTEK dan ber-IMTAQ. Karena tujuan khusus pendidikan Islam; (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim (3) Mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insane

---

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *op.cit*, hlm. 79.

yang besar.<sup>11</sup> Hal tersebut menggugah pemikiran para pengelola dan tenaga kependidikan di sekolah Islam untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan mutu yang berkelanjutan. Karena hingga saat ini, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan masih parsial, tidak ada kesinambungan atau tambal sulam. Hal itu perlu ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional.

Disinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan budaya sekolah yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, yaitu manajemen budaya sekolah Islami. Sedangkan, strategi atau pendekatan yang dipakai dalam penerapan budaya Islami ini ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia (afektif). Sebagaimana yang terkandung dalam surat an-Nahl: 125.



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An Nahl:125)<sup>12</sup>

Bertolak dari permasalahan tersebut, para pengelola dan tenaga kependidikan di SD Islam Sultan Agung Semarang berupaya meningkatkan mutu dan keunggulan sekolah melalui strategi yang berfokus pada dimensi

<sup>11</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), Cet.2, hlm. 143.

<sup>12</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabunnuzul&Tarjamah*, (Jakarta; Maghfirah Pustaka,2009),Cet.3, hlm. 525.

struktural dan dimensi kultural. Lembaga menyadari pentingnya pengelolaan budaya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin pesat dan persaingan yang semakin meningkat.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang*”. Penelitian ini dilakukan atas dasar alasan yaitu SD Islam Sultan Agung Semarang adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dalam pengembangan mutu, sekolah tersebut menerapkan konsep budaya sekolah Islami (BUSI), sehingga sekolah tersebut dapat *survive* dan bersaing dengan lembaga pendidikan lain.

## **B. Penegasan Istilah**

### 1. Manajemen budaya sekolah

Manajemen secara etimologi diambil dari kata “*to manage*” mempunyai arti mengurus, mengatur, melaksanakan atau mengelola.<sup>13</sup> Secara terminologi sebagai suatu proses mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan perilaku organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien melalui pembagian kerja.<sup>14</sup>

Pengertian budaya telah banyak didefinisikan oleh para ahli budaya. Namun disini penulis akan mengemukakan definisi budaya yang terkait dengan budaya organisasi, menurut Vijay Sathe, *culture is the set of important assumptions (often unstated) that members of a community share in common*. Budaya adalah seperangkat asumsi penting (keyakinan dan nilai) yang dimiliki bersama anggota masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003, *An English-Indonesian Dictionary, Cet. XXV*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 372.

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan dan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 1991), hlm. 20.

<sup>15</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 2.

Deal dan Peterson mendefinisikan budaya sekolah sebagai Sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. karena budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>16</sup>

Jadi yang dimaksud manajemen budaya sekolah disini adalah, seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap budaya agar dapat mencapai tujuan sekolah dengan efektif dan efisien.

## 2. Budaya Sekolah Islami (BUSI)

Budaya Islami yaitu suatu kondisi dimana sekolah telah menjadi bagian dalam pembentukan karakter keislaman terhadap warga sekolah baik secara fisik maupun dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami.

Sedangkan yang dimaksud BUSI dalam penelitian ini adalah suatu gerakan berjamaah di Yayasan Pendidikan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) Semarang yang disepakati untuk menjadi kebiasaan dalam rangka mewujudkan visi misi: “membangun generasi *khaira ummah*”, dan untuk menyukseskan visi misi lembaga tersebut, Lembaga merasa penting untuk menciptakan motor penggerak yang dapat menggerakkan seluruh civitas pendidikan menuju satu tujuan. Motor penggerak yang dimaksud adalah BUSI (Budaya Sekolah Islami).<sup>17</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan manajemen budaya sekolah Islami (BUSI) di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen budaya sekolah Islami (BUSI) di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang ?

---

<sup>16</sup> Eviana Hikamudin, “Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis”, <http://datastudi.wordpress.com/27/03/2010>, hlm.2.

<sup>17</sup> Tim Motivator BUSI-SD, *Buku Panduan BUSI SD Islam Sultan Agung*.

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana sekolah menerapkan manajemen budaya sekolah Islami (BUSI)
2. Memberikan gambaran yang jelas tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah Islami (BUSI)

#### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan.

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang peneliti berusaha menelusuri dan menelaah beberapa hasil kajian antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Jabbar pada tahun 2009 berjudul *“Peran Budaya Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo”*. Di dalamnya dibahas tentang bagaimana peningkatan kinerja organisasi dan bagaimana peran budaya dalam peningkatan kinerja organisasi yang dalam penelitian ini dihasilkan temuan bahwasanya peran budaya organisasi di SMP Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kinerja organisasi dalam kategori yang cukup baik.<sup>18</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Rahmatiyah pada tahun 2006 yang berjudul *“Peran Kultural Sekolah Dalam Meningkatkan Etoos Kerja Guru di MIN Buduran Sidoarjo”*.<sup>19</sup> Dihasilkan Dalam skripsinya tersebut Ita Rahmatiyah menjelaskan bahwasanya kultur sekolah dapat

---

<sup>18</sup> Abdul Jabbar, *“Peran Budaya Organisasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi di Sekolah Menengah Pertama Ulul Albab Sepanjang Sidoarjo”*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), t.d.

<sup>19</sup> Ita Rahmatiyah, *“Peran Kultural Sekolah Dalam Meningkatkan Etoos Kerja Guru di MIN Buduran Sidoarjo”*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), t.d.



menciptakan suatu iklim, budaya kerja yang baik, yang sesuai tuntutan dan kondisi saat ini sehingga dapat berpengaruh terhadap kinerja guru, baik secara fisik maupun mental. Ada titik sambung antara karya tersebut dengan apa yang akan peneliti bahas, yaitu sama-sama menyinggung tentang budaya sekolah. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan peneliti paparkan. Salah satunya adalah fokus penelitian.

Dari hasil karya yang telah peneliti paparkan, belum ada satu karya yang membahas tentang manajemen budaya sekolah.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang langsung dilakukan atau pada responden.<sup>20</sup> Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Dalam hal ini peneliti menjadikan SD Islam Sultan Agung 04 Semarang sebagai obyek penelitian dengan difokuskan pada pelaksanaan manajemen BUSI yang merupakan program unggulan di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang.

Metode penelitian merupakan salah satu faktor terpenting yang menentukan berhasil atau tidaknya penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang hal-hal yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum, letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta sarana dan prasarana. Sedangkan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai, maka peneliti melengkapi dengan pengkajian kepustakaan yang terkait.

---

<sup>20</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Beberapa metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data di antaranya:

a. Untuk data primer, yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung,<sup>21</sup> dikumpulkan melalui cara-cara sebagai berikut :

1) Observasi

Pada dasarnya metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan "pengamatan dan pencatatan" secara sistematis fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, serta kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.<sup>22</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan, sarana dan prasarana sekolah, proses pembelajaran, dan pelaksanaan manajemen BUSI di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang.

2) Interview

Metode interview/ wawancara, yaitu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak atau hubungan pribadi dalam bentuk tatap muka antara pengumpul data dengan responden.<sup>23</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana manajemen budaya sekolah Islami.

Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.<sup>24</sup> Wawancara ini juga digunakan sebagai media *cross check* peneliti dalam menginterpretasikan data yang kurang dapat ditangkap maksudnya dan untuk memperoleh kejelasan dari proses observasi yang bersifat mendukung data penelitian.

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.13, hlm 145.

<sup>22</sup> *Ibid.* hlm 215.

<sup>23</sup> E.Koeswara, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1992), hlm. 98.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm.225.

Dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan pihak yang berkepentingan; Tim Motivator BUSI, Tim BUSI, Pengawas Dikdasmen, Siswa dan Wali siswa.

- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer.<sup>25</sup>

Untuk data sekunder dikumpulkan melalui:

1) Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>26</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>27</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan manajemen budaya sekolah Islami untuk membantu menganalisis data-data primer. Penelusuran dokumen dan arsip SD Islam Sultan Agung 04 Semarang diarahkan untuk mencari informasi tentang beberapa hal berikut:

- a) Tinjauan umum obyek penelitian
  - b) Visi, misi, dan tujuan pendidikan SD Islam Sultan Agung 04 dalam kaitannya dengan penerapan manajemen budaya sekolah Islami.
- 2) Triangulasi Data, triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 145.

<sup>26</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 2, hlm. 165.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 82.

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>28</sup>

Triangulasi Pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator BUSI dan Pengawas Dikdasmen dalam konteks manajemen budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04. Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk menengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04.

## 2. Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi, dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>29</sup>

Peneliti menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan manajemen BUSI yang ada di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang. Kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>30</sup> Analisis data yang digunakan adalah model analisis data interaksi seperti yang terdapat dalam gambar berikut; setelah data terkumpul,

---

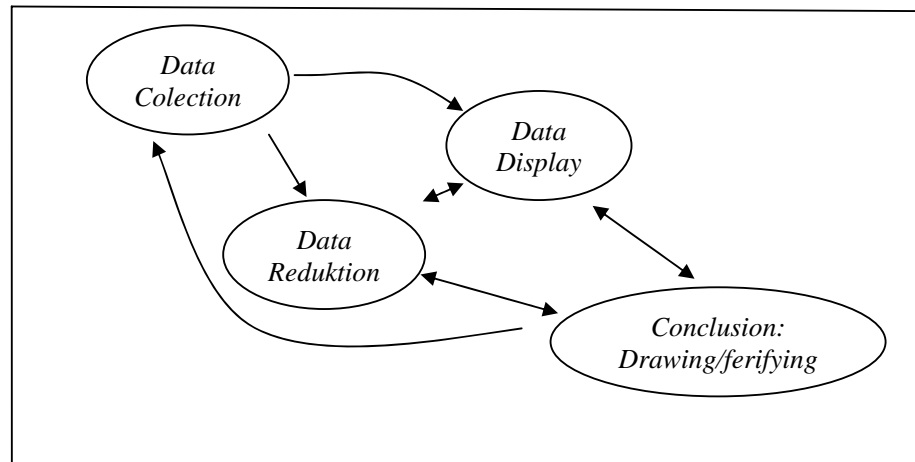
<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330

<sup>29</sup> Sugiyono, *op.cit.*

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

selanjutnya dilakukan tiga aktifitas analisis (reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan).

Gambar 1.



*Sumber:* Komponen Analisis Data: Model Interaktif dalam Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), 2006.

Data yang diperoleh dari penelitian atau *data collection* yang masih bersifat kompleks dan rumit direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok. Data hasil penelitian ini direduksi, baik dari hasil penelitian lapangan/kepustakaan kemudian dibuat rangkuman. Data yang telah dirangkum tadi kemudian dipilih. Sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai manajemen BUSI di SD Islam Sultan Agung dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan permasalahannya.